

**EVALUASI PEMBELAJARAN TARTIL AL-QUR'AN DALAM
TEORI TADARRUJ DAN TIKRAR IBNU KHALDUN
(Studi Analisis pada Metode Bil Qolam di SMP Khadijah Surabaya)**

Alaika M. Bagus Kurnia PS¹⁾, Nelud Darajaatul Aliah²⁾

¹⁾S1-Ilmu Gizi, STIKes Surabaya

²⁾Program Doktorat UIN Sunan Ampel Surabaya

e-mail: alaika.ps@stikessurabaya.ac.id¹⁾, nayzakayah54@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah lebih dalam evaluasi pembelajaran tartil al-Quran yang ideal dalam pandangan Ibn Khaldun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik pengambilan data menggunakan data observasi, wawancara serta referensi terkait. Serta teknik analisis data juga menggunakan empat tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data dengan menstrukturkan beberapa poin analisis terkait hingga kesimpulan pada analisis. Adapun hasil dari penelitian ini, (1) hanya sebagian guru yang melaksanakan konsep tikkar. (2) Sedangkan tadarruj di SMP Khadijah sudah tersistematis dengan baik.

Kata Kunci: *Evaluasi Pembelajaran, Tartil al-Qur'an, Metode Bil Qolam, Ibnu Khaldun*

ABSTRACT

This study aims to examine more deeply the evaluation of the ideal tartil al-Quran learning in Ibn Khaldun's view. This study uses a qualitative descriptive method using a phenomenological approach. The data collection techniques use observation data, interviews and related references. The data analysis technique also uses four stages, namely data reduction, data classification by structuring several points of analysis related to the conclusion of the analysis. As for the results of this study, (1) only some teachers implemented the tikkur concept. (2) Whereas the tadarruj at Khadijah Middle School was well systematic.

Keywords: *Evaluation of Learning, Tartil al-Qur'an, Bil Qolam Method, Ibnu Khaldun*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran tartil al-Qur'an pada sesungguhnya dimulai dari diutusnya malaikat Jibril as memberikan wahyu kepada nabi Muhammad Saw secara perlahan-lahan. Kurang lebih 22 tahun nabi Muhammad menuntaskannya dengan malaikat Jibril as secara *talaqqi*¹. Singkatnya, Nabi Muhammad memulai mempelajari ilmu al-Qur'an pada usia 40 tahun dan dilaksanakan selama 22 tahun.

Terlepas dari sejarah, hikmah pembelajaran al-Qur'an yang dilakukan oleh Muhammad Saw dengan gurunya Jibril as adalah bukti bahwasanya pembelajaran al-Qur'an bisa dilakukan dan dikonsumsi oleh semua kelompok. Beberapa persoalan pada era saat ini, pembelajaran al-Qur'an lebih identik dilaksanakan oleh kelompok usia muda (anak-anak hingga remaja awal). Padahal, ruang belajar bagi usia tua juga bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Sebagaimana kewajiban dalam hadis nabi untuk mencari ilmu. Beberapa pendekatan seperti andragogi adalah model pendekatan pembelajaran al-Qur'an yang saat ini masih dipakai bagi kelompok usia dewasa².

¹ Syamsu Nahar, "Studi Ulumul Quran" (2015).

² Mohd Amin Bin Kadir, "Adult Learners Understanding in Learning Islam Using the Andragogy Approach in Singapore.," *Journal of Education and Practice* 7, no. 17 (2016): 1-12.

Sebagaimana anak usia sekolah yang sedang melakukan pembelajaran al-Qur'an, orang tua selalu menargetkan untuk khatam dan menjadi kebanggaan tersendiri apabila mereka dapat mengkhatakamkan al-Qur'an dengan sempurna. Lagi-lagi fenomena seperti hal tersebut dapat ditemui di beberapa tempat perkotaan³. Juga perlu menjadi evaluasi bagi para orang tua walimurid dalam hal ini mereka sudah enggan lagi untuk membaca al-Qur'an karena alasan sudah menuntaskan belajarnya hingga khatam.

Beberapa faktor lainnya, ekspektasi orang tua memberikan kepercayaan tinggi terhadap lembaga pendidikan (TPQ atau sekolah), namun enggan mengetahui bagaimana proses pembelajaran al-Qur'an yang ada didalamnya. Apalagi mereka menginginkan anak-anaknya bisa membaca al-Qur'an secara cepat dan lancar namun tanpa memperhatikan kaidah membaca al-Qur'an dengan tajwid yang benar⁴.

Perkotaan memang menjadi daerah yang amat sibuk. Juga dibidang pendidikan Islam yang saat ini daya minat masyarakat untuk menitipkan anak-anaknya di beberapa lembaga tersebut terklasifikasi⁵. Contohnya ketika mereka menyekolahkan pada tingkat SD dan SMP, maka lembaga pendidikan Islam lah yang menjadi pilihannya. Namun pada jenjang selanjutnya kepercayaan itu tidak ditempatkan pada lembaga pendidikan Islam.

Beberapa contoh tersebut juga memberikan dampak yang sangat luar biasa bagi kompetensi pembelajaran membaca al-Qur'an bagi kalangan pelajar. Bukan hanya lembaga pendidikan Islam, sumber daya praktisi, manajemen hingga promosi pendidikan agama Islam khususnya al-Qur'an menjadi perhatian dan pembenahan pada babak selanjutnya⁶.

SMP Khadijah Surabaya memiliki program unggulan diluar kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yaitu program taklim al-Qur'an. Program ini sudah lama digagas dan menjadi bentuk

³ Mohd Isa Hamzah, "Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis" (2018).

⁴ Ali Mursyid and Inayatul Mustautina, "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur," *ELFURQANIA: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2019): 75–104.

⁵ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20* (Kencana, 2012).

⁶ H. Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Kencana, 2012).

pertanggungjawaban terhadap masyarakat khususnya komite sekolah. Beberapa transformasi sistem program taklim al-Qur'an yang pada mulanya hanya dikhususkan untuk peserta didik yang tingkat kemampuan membacanya terbata-bata, hingga pada tahun 2014 sasaran program ini diperuntukkan kepada semua peserta didik⁷.

Adapun sejarah penggunaan metode didalamnya, pada mulanya menggunakan metode tilawati. Yaitu metode yang didirikan oleh Ali Muaffa dkk. Serta saat ini eksistensi pembelajaran dengan corak 3 nada rast masih menjadi preferensi oleh masyarakat luas khususnya Surabaya⁸. Namun dalam perjalanannya, terdapat beberapa motif berhentinya kerjasama antara lembaga metode tilawati yang ada dibawah naungan Yayasan Pesantren Nurul Falah dengan SMP Khadijah. Salah satu alasan terbesarnya adalah latarbelakang guru al-Qur'annya adalah alumni PIQ Singosari. Sehingga mereka lebih mengutamakan metode atau pola pembelajaran ala PIQ. Yaitu dengan menggunakan metode Bil Qolam sampai saat ini menjadi kurikulum pegangan pembelajarannya.

Beberapa referensi tentang pola pembelajaran al-Qur'an, pada dasarnya terdapat beberapa kaidah dasar yang nantinya akan dipakai sebagai acuan keberhasilannya. Alih-alih dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. sebagaimana program pembelajaran taklim al-Qur'an. Secara garis besar, evaluasi dapat dilakukan pada saat pra pembelajaran (strategi penempatan kelas), proses pembelajaran (peer teaching) atau saat baca simak⁹, dan evaluasi tingkat kenaikan jilid atau juz dalam al-Qur'an.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka perlu juga melihat bagaimana sosiolog muslim yaitu Ibnu Khaldun dalam keterangan kitabnya tentang pembelajaran al-Qur'an memberikan contoh terkait tiktir dalam evaluasi dan tadarruj (tahapan/ sistem perjenjang) dalam

⁷ Minhatul Aliyah, "Wawancara Program Taklim Al-Qur'an" (Waka Kurikulum SMP Khadijah, 2020).

⁸ Salma Nadhifa Asy-Syahida and A. Mujahid Rasyid, "Studi Komparasi Metode Talaqqi Dan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 186–191.

⁹ Andri Moewashi Idharoel Haq, Prahasti Suyaman, and Leonita Siwiyanti, "PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN MAHASISWA MELALUI KEGIATAN PEER MENTORING," *Ummi* 10, no. 2 (2016): 40–44.

evaluasinya¹⁰. Karena peneliti berasumsi atas pandangan Ibnu Khaldun tersebut bahwasanya setiap disiplin ilmu pengetahuan memerlukan proses yang bertahap baik dalam perencanaan, proses pembelajaran, alih-alih dalam pembahasan ini adalah evaluasi pembelajaran.

Sehingga, bagaimana pola evaluasi pembelajaran al-Qur'an dengan metode Bil Qolam di SMP Khadijah Surabaya? Apakah sudah memenuhi kriteria standar tiktur dan tadarruj dalam pelaksanaannya? Dan ketika belum memenuhi, apakah terdapat beberapa faktor atau kendala didalamnya? Dari beberapa pertanyaan tersebut, peneliti hendak mencoba menganalisis lebih dalam terkait evaluasi pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Bil Qolam dalam perspektif teori tiktur dan tadarruj Ibnu Khaldun.

B. METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini adalah *field research*, yaitu menggunakan penelitian dilapangan, maka pendekatan fenomenologi. Yaitu dengan mengambil beberapa fenomena yang terjadi dalam hal pengambilan data hingga analisisnya. Sehingga beberapa pengalaman, rasa dan kejadian-kejadian yang bermakna akan menjadi data penting bagi peneliti sebelum melakukan teknik analisis. Baik data tersebut melalui wawancara, observasi hingga dokumentasi kegiatan¹¹. Juga beberapa teknik analisis yang kami gunakan yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data, kemudian melakukan reduksi data, dan analisis data dengan cara sistematis kan beberapa instrument yang penting sebagai jawaban analisis pada variabel yang diteliti.

C. EVALUASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI SMP KHADIJAH SURABAYA

1. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Berdasarkan Tingkat Kemampuan Siswa

Manajemen pembelajaran al-Qur'an di SMP Khadijah menemukan berbagai model tingkatan evaluasi. Deskripsi singkat

¹⁰ Mohd Zahirwan Halim Zainal Abidin, "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah," *IDEALOGY* 2, no. 1 (2017): 26–35.

¹¹ Abdul Mujib, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 167–183.

disini sebagaimana apa yang sudah dilakukan oleh beberapa tim guru tartil al-Qur'an didalamnya¹². Yaitu tingkatan pertama adalah evaluasi penempatan kelas. Evaluasi penempatan kelas bisa juga disebut dengan pretest. Pretest disini merupakan sebuah manajemen yang dapat mengelompokkan kemampuan peserta didik dengan tujuan penyeragaman pemahaman secara berkala¹³.

Sesungguhnya pretest memang menjadi acuan fungsi diagnostic dalam evaluasi tahap pra pelaksanaan pembelajaran¹⁴. fungsi tersebut akan menjadi berjalan apabila tim penguji juga melakukan kompetensi kepekaan serta ketelitian secara maksimal¹⁵. Tingkatan selanjutnya adalah evaluasi harian yang dilaksanakan pada saat proses pelaksanaan pembelajaran tartil al-Qur'an didalam kelas. Tujuan dari evaluasi tersebut juga memantapkan kemampuan membaca al-Qur'an disetiap harinya, serta mengatur target pencapaian pembelajaran. Apakah capaian pembelajaran al-Qur'an sesuai dengan waktu yang ditentukan, atau tidak.

Deskripsi evaluasi tartil al-Qur'an yang dilakukan pada saat proses pembelajaran biasanya menggunakan langkah peserta didik membaca, guru menyimak. Apabila setelah pembelajaran guru menemukan prosentase maksimal peserta didik mendapatkan nilai yang kurang dari kriteria ketuntasan penilaian (KKM) yang telah ditentukan, maka pembelajaran tersebut akan diulangi pada halaman atau materi yang sama. Begitupula sebaliknya. Sebagaimana ungkapan dari Mascita tentang penilaian. Mereka mengungkapkan terkait makna dari evaluasi sebenarnya adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Ketika kurikulum tidak direncanakan secara tertulis (*hidden curriculum*) adalah menjadi daya pendukung, maka *hidden assessment* pada hakikatnya terdapat pada evaluasi harian yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran.

¹² Mas Hasan Nuaim, "Wawancara Guru Tartil Al-Qur'an Di SMP Khadijah Surabaya," 2020.

¹³ Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (2018): 27–44.

¹⁴ Zulkifli Matondang et al., *Evaluasi Hasil Belajar* (Yayasan Kita Menulis, 2019).

¹⁵ Tim Bil Qolam, *Strategi Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bil Qolam* (Singosari: Bil Qolam, 2017).

Fungsi gurupun juga akan menjadi pemegang kendali apakah peserta didik tersebut layak untuk mendapatkan materi selanjutnya, naik jilid atau bahkan siap mengikuti ujian kenaikan atau tidak. Sehingga guru sebagai manajer¹⁶ juga digunakan dalam kesempatan evaluasi harian tersebut.

2. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Berdasarkan Tahapan

Proses evaluasi pembelajaran tartil al-Qur'an di SMP Khadijah, sebenarnya sudah menemukan strategi bertahap dalam mengantarkan peserta didik dianggap sebagai lulusan program taklim al-Qur'an. Sistem pembelajaran program taklim al-Qur'an didalamnya terdapat beberapa tahapan. *Pertama*, yaitu evaluasi halama jilid. Terdapat beberapa kritik atas materi yang tertera dalam buku Bil Qolam. Buku tersebut terdapat 4 jilid. Namun, dalam pelaksanaannya ada ketimpangan materi yang seharusnya diajarkan pada jilid 2, ternyata masih ada yang disubkan pada jilid 3. Meskipun secara skala jenjang, jilid tersebut berdekatan, namun dalam membangun pemahaman dan keterampilan membaca siswa juga menjadi kurang sistematis. Padahal dalam penyusunan bahan ajar, prinsip sistematis merupakan modal awal dalam mengelaborasi perencanaan penyusunan bahan ajar¹⁷. Sehingga relevansi materi yang baik, maka evaluasi pada tiap halaman (harian, mingguan, kenaikan jilid) juga dinilai menjadi baik. Menjadi kritik tersendiri pada alat evaluasi yang digunakan. Yaitu terdapat lembar halaman tersendiri untuk melakukan proses evaluasi pada tiap materi. sehingga kurang adanya ruang kuasa guru dalam melakukan praktik evaluasi baik itu dirancang secara mandiri oleh guru ataupun wewenang guru masing-masing.

Kedua, evaluasi kenaikan jilid. Evaluasi ini biasanya disebut sebagai evaluasi akhir semester. Karena berdasarkan waktu, evaluasi akhir semester menjadi agenda evaluasi kenaikan jilid¹⁸.

Ketiga, evaluasi akhir. Evaluasi ini merupakan bentuk pertanggungjawaban antara orang tua walimurid dengan lembaga

¹⁶ Nugraha, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran."

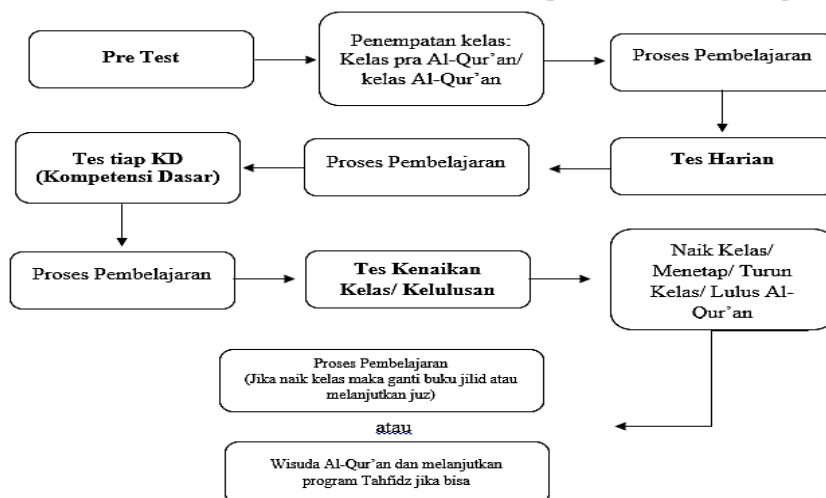
¹⁷ Asep Herry Hernawan, Hj Permasih, and Laksmi Dewi, "Pengembangan Bahan Ajar," *Direktorat UPI, Bandung* 4, no. 11 (2012).

¹⁸ Aliyah, "Wawancara Program Taklim Al-Qur'an."

pendidikan. Sebagaimana agenda tahunannya, SMP Khadijah melakukan beberapa sub-tahapan dalam evaluasi akhir disini. Yaitu evaluasi internal sebagai persiapan tingkat Yayasan. yang mana menjadi tim penguji adalah guru tartil internal dari SMP Khadijah tersebut dan ditunjuk langsung oleh koordinator program. Kemudian hasil seleksi tersebut akan dilanjutkan dengan evaluasi tingkat Yayasan dengan tim penguji berasal dari unit lembaga lain sebagai persiapan evaluasi akhir dari Pusat Bil Qolam Singosari. Sehingga secara ideal, tahapan evaluasi tersebut akan dilalui oleh peserta didik dengan berbagai macam rangkaian dan pada akhirnya akan ditemui ujian terbuka dan wisuda yang nantinya akan diuji oleh audience atau walimurid yang akan mengajukan pertanyaannya¹⁹.

Keempat, yaitu program evaluasi kelas pasca wisuda. Evaluasi ini hanya dilakukan oleh internal Yayasan Khadijah. Karena hanya berlaku bagi kelas tahfidz yang sudah dinyatakan lulus membaca al-Qur'an. Adapun tingkatan evaluasi ini dilalui oleh peserta didik tiap 5 juz pertama tuntas dihafalkan, maka peserta didik berhak mengikuti evaluasi tingkat internal unit dan Yayasan.

SKEMA EVALUASI PEMBELAJARAN TARTIL AL-QUR'AN METODE BIL QOLAM



Skema 1.1 Alur Evaluasi Pembelajaran *Tartil al-Qur'an* Metode Bil Qolam

¹⁹ SMP Khadijah, "Dokumentasi Draft Khotimin Khotimat Al-Qur'an SMP Khadijah Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019" (YTPSNU Khadijah Surabaya, 2019).

Sebagaimana alur pembelajaran diatas yang sudah peneliti gambarkan, sesungguhnya skema evaluasi tartil al-Qur'an di SMP Khadijah melakukan adopsi konsep dari proses penyelesaian disertasi mahasiswa doktoral. Seharusnya dapat dikatakan semakin selektif melakukan proses penyaringan kemampuan peserta didik, semakin baik kemampuan membaca al-Qur'annya.

D. ANALISIS TIKRAR DAN TADARRUJ DALAM PEMBELAJARAN TAKLIM AL-QUR'AN DI SMP KHADIJAH SURABAYA

Tikrar secara bahasa adalah mengulang. Dalam pembelajaran tartil al-Qur'an kegiatan mengulang-ulang proses pembelajaran adalah sebuah hal yang lumrah. Mereka akan mengulang dalam satu ayat, kalimat, kata bahkan huruf bisa 4 sampai 24 kali. Juga demikian dialami oleh beberapa materi agama Islam baik di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam tradisional hingga modern²⁰. Hal ini dilakukan supaya peserta didik terbiasa disiplin dalam membaca, terbiasa membaca dengan tartil hingga pada tahapan menghafal.

Ibnu Khaldun dalam profil belajarnya juga melakukan pengulangan-pengulangan yang menjadi sebuah pembiasaan. Kemudian pembiasaan tersebut akan masuk dalam memori peserta didik. Sehingga mereka akan menjadi terbiasa dan hafal. Demikian juga dalam praktik evaluasi membaca al-Qur'an. Mereka akan menjadi terbiasa ketika terdapat kesalahan karena tidak tahu, lupa hingga kesulitan dalam membacanya. Hal tersebut sebagaimana disebutkan oleh Weisberg. Pembiasaan adalah media untuk mengolah kompetensi bagi setiap orang yang belajar, kurang terbiasa hingga mencoba membiasakan²¹.

Juga demikian dalam proses evaluasi pembelajaran. bukan berarti melepas dan menilai apa adanya yang dilakukan oleh mereka. Melainkan juga terdapat bimbingan, mengoreksi hingga mengingatkan atas kesalahan bacaan tersebut. Beberapa kejadian evaluasi harian, terdapat

²⁰ Masthurhah Ismail, Puteri Rohani Megat Abdul Rahim, and Muhammad Sufi Mohamad Yusoff, "Educational Strategies to Develop Discipline among Students from the Islamic Perspectives," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 107 (2013): 80–87.

²¹ Robert W. Weisberg, "Toward an Integrated Theory of Insight in Problem Solving," *Thinking & Reasoning* 21, no. 1 (2015): 5–39.

guru kelas hanya ada 4 guru yang hanya menerapkan tersebut. selebihnya hanya mendiamkan dan memunculkan nilainya. Sehingga hanya mengungkapkan beberapa nasehat atau evaluasi diakhir pelaksanaan programnya²². Hal ini juga ditemukan pada saat evaluasi kenaikan jilid hingga evaluasi internal unit sebelum naik pada jenjang evaluasi kelulusan program taklim al-Qur'an. Yang mana hanya sampai pada evaluasi persiapan ujian kelulusan al-Qur'an pada tingkat internal unit sekolah. Sekitar 15% penguji yang melakukan tkrar. Selebihnya tidak melakukannya²³.

Seharusnya prinsip tkrar adalah sebagai nilai edukasi dalam evaluasi. Dengan peserta didik diingatkan ketika proses penilaian, mereka akan merasakan kesalahan dan akan memiliki perasaan enggan untuk mengulangi kesalahan tersebut²⁴.

Secara bertahap, proses evaluasi al-Qur'an atau uji kompetensi lulusan pembelajaran al-Qur'an yang dirancang oleh Yayasan Khadijah merupakan sistem yang baik. Sebagaimana juga diungkapkan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab muqaddimahnya tentang pendidikan²⁵. Ibnu Khaldun menyatakan terkait pendidikan memerlukan waktu yang lama. Juga proses setiap tahapan ketercapaian belajar merupakan sebuah hasil dari tiap materi pendidikan yang diajarkannya.

Namun dalam pembahasan ini, apabila sistem tersebut tidak dibarengi dengan kemampuan melakukan tkrar bagi para penguji atau guru kelas, makna pendidikan al-Qur'an tidak akan sampai pada titik keberhasilan yang maksimal. Demikian juga sebaliknya. Sehingga antara tadarruj dan tkrar yang dimunculkan pada makna pendidikan dalam kitab Muqaddimah, sesungguhnya dua sistem yang tidak bisa dipisahkan ketika pembelajaran al-Qur'an tersebut dilaksanakan.

Berikut adalah tabel kelas program taklim al-Qur'an SMP Khadijah Surabaya

²² Nelud Darajaatul Aliah, "Observasi Pembelajaran Bil Qolam Di SMP Khadijah Surabaya," 2020.

²³ Ibid.

²⁴ DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR DKB, "Psikologi Pendidikan" (2007).

²⁵ Abidin, "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah."

No	Nama Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Peserta Didik
Kelas Pra Al-Qur'an			
1	Kelas Bil Qolam 3 (Jilid 3)	2 kelas	46
2	Kelas Bil Qolam 4 (Jilid 4)	4 kelas	98
Kelas Al-Qur'an			
4	Kelas <i>Marhalah</i> 1 (Juz 1-10)	5 kelas	126
5	Kelas <i>Marhalah</i> 2 (Juz 11-20)	5 kelas	113
6	Kelas <i>Marhalah</i> 3 (Juz 21-30)	0 kelas	0
Kelas Pasca Al-Qur'an			
7	Kelas <i>Tahfiz</i> Juz 30	3 kelas	52
8	Kelas <i>Tahfiz</i> Juz 1	1 kelas	22
9	Kelas <i>Tahfiz</i> Juz 7	1 kelas	25
9	Kelas <i>Tarjamah al-Qur'an</i>	2 kelas	17
Total kelas/ Peserta Didik		23 kelas	499

Tabel 1.1 Data Kelas Program TQ SMP Khadijah

Tabel tersebut menunjukkan terlaksananya proses ujian penempatan kelas, dan tabel tersebut akan diganti secara fluktuatif. Pergantian tabel tersebut juga akan berganti jumlah kelas hingga jumlah peserta didik. Semakin banyak peserta didik yang masuk pada kelas al-Qur'an, maka semakin sedikit pula kelas jilid Bil Qolam. Dan tidak menutup kemungkinan juga semuanya menjadi kelas al-Qur'an dengan sebutan kelas marhalah 1, marhalah 2 dan marhalah 3.

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran al-Qur'an di SMP Khadijah merupakan model evaluasi yang tersistematis dengan baik. Terbukti dengan adanya beberapa tahapan seperti evaluasi penempatan kelas, evaluasi harian, evaluasi kenaikan halaman, kenaikan jilid hingga evaluasi kelulusan hingga ujian terbuka al-Qur'an yang mana agenda tersebut disamakan harinya dengan prosesi wisuda. Yang membedakan dengan konsep proses ujian disertasi program doktoral adalah, ketika

ujian terbuka al-Qur'an, yang menjadi penguji ialah orang tua walimurid.

Begitupula dalam kaitannya pisau analisis yang peneliti pakai, yaitu tiktar dan tadarruj. Hanya beberapa guru dan sampai tingkatan ujian persiapan kelulusan al-Qur'an tingkat unit sekolah. Sehingga perlu ada sosialisasi dan perbaikan cara menguji al-Qur'an. Bahwasanya betapa pentingnya mengingatkan, mengkoreksi hingga menyuruh peserta didik untuk mengulangi bacaannya yang salah. Juga demikian model tahapan evaluasi yang juga disebutkan oleh Ibnu Khaldun tentang pendidikan terkait Tadarruj. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh SMP Khadijah juga sesuai dengan sistematika tahapan pembelajaran. yaitu dimulai dari yang dasar hingga tingkatan atas. Atau biasa disebut dengan evaluasi jilid hingga al-Qur'an. Demikian juga kelas pasca tartil al-Qur'an, peserta didik tidak sampai disitu, mereka akan mendapati kelas tahfidz al-Qur'an. Juga proses pelaksanaan evaluasi bagi mereka yang tergabung didalamnya perlu menyelesaikan 5 juz terlebih dahulu. Sehingga proses evaluasi pembelajarannya secara otonomi dilaksanakan hanya pada tingkat Yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mohd Zahirwan Halim Zainal. "Pandangan Ibnu Khaldun Berkaitan Kaedah Pendidikan Dalam Kitab Al-Muqaddimah." *IDEALOGY* 2, no. 1 (2017): 26–35.
- Aliah, Nelud Darajaatul. "Observasi Pembelajaran Bil Qolam Di SMP Khadijah Surabaya," 2020.
- Aliyah, Minhatul. "Wawancara Program Taklim Al-Qur'an." Waka Kurikulum SMP Khadijah, 2020.
- Asy-Syahida, Salma Nadhifa, and A. Mujahid Rasyid. "Studi Komparasi Metode Talaqqi Dan Metode Tilawati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 186–191.
- Bil Qolam, Tim. *Strategi Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode Bil Qolam*. Singosari: Bil Qolam, 2017.
- DKB, DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR. "Psikologi Pendidikan" (2007).

- Hamzah, Mohd Isa. "Implementation and Development of Qur'an Learning Method in Malaysia and Indonesia: An Analysis" (2018).
- Haq, Andri Moewashi Idharoel, Prahasti Suyaman, and Leonita Siwiyanti. "PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA AL-QURAN MAHASISWA MELALUI KEGIATAN PEER MENTORING." *Ummi* 10, no. 2 (2016): 40–44.
- Hernawan, Asep Herry, Hj Permasih, and Laksmi Dewi. "Pengembangan Bahan Ajar." *Direktorat UPI, Bandung* 4, no. 11 (2012).
- Ismail, Masthurhah, Puteri Rohani Megat Abdul Rahim, and Muhammad Sufi Mohamad Yusoff. "Educational Strategies to Develop Discipline among Students from the Islamic Perspectives." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 107 (2013): 80–87.
- Kadir, Mohd Amin Bin. "Adult Learners Understanding in Learning Islam Using the Andragogy Approach in Singapore." *Journal of Education and Practice* 7, no. 17 (2016): 1–12.
- Khadijah, SMP. "Dokumentasi Draft Khotimin Khotimat Al-Qur'an SMP Khadijah Surabaya Tahun Ajaran 2018/2019." YTPSNU Khadijah Surabaya, 2019.
- Matondang, Zulkifli, Ely Djulia, Sriadhi Sriadhi, and Janner Simarmata. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis, 2019.
- Mufaizin, Mufaizin, and Yassir Arafat. "Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Kelas C2 Tahsin Tilawah Lembaga Takhassusul Qur'an Darul Hikmah." *AL-THIQAH-Jurnal Ilmu Keislaman* 3.01 (2020): 39-54.
- Mujib, Abdul. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 167–183.
- Mursyid, Ali, and Inayatul Mustautina. "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh Dan Literatur." *ELFURQANIA: Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* 5, no. 1 (2019): 75–104.
- Nahar, Syamsu. "Studi Ulumul Quran" (2015).
- Nata, H. Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kencana, 2012.
- Nua'im, Mas Hasan. "Wawancara Guru Tartil Al-Qur'an Di SMP Khadijah Surabaya," 2020.

- Nugraha, Muldiyana. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (2018): 27–44.
- Ramdhan, Tri Wahyudin. "Model Pengembangan Kurikulum Multikultural." *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 5.2 (2019): 39-53.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia: Abad Ke-20*. Kencana, 2012.
- Weisberg, Robert W. "Toward an Integrated Theory of Insight in Problem Solving." *Thinking & Reasoning* 21, no. 1 (2015): 5–39.